

## HUBUNGAN SIKAP KELUARGA DENGAN TINGKAT KEKAMBUIHAN PASIEN SKIZOFRENIA DI PUSKESMAS JABUNGSISIR PAITON PROBOLINGGO

Iva Roesilawati Ningsih<sup>1</sup>, Ainul Yaqin Salam<sup>2</sup>, Ana Fitria Nusantra<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Hafshawaty  
Fakultas Kesehatan Program Studi S1 Keperawatan  
\*e-mail:bima1@gmail.com

### Abstrak

Keluarga memiliki peranan penting terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dalam proses pengobatan dan penyembuhan. Keluarga berperan dalam menentukan keberhasilan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga yang mendukung pasien secara konsisten akan membuat pasien mempertahankan program pengobatan secara optimal. Tujuan penelitian untuk menganalisa hubungan sikap keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo.

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu non- probability sampling dengan total sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 49 keluarga. Instrument dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar kuesioner. Analisa penelitian ini menggunakan uji Spearman Rank.

Hasil penelitian ini didapatkan sikap keluarga positif sejumlah 22 responden (44,9%) dan sikap keluarga negatif sejumlah 27 responden (55,1%). Tingkat kekambuhan pasien skizofrenia jarang kambuh sebanyak 17 responden (24,4%) dan sering kambuh sebanyak 32 responden (75,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 dan  $\alpha = 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa  $p\text{-value} < \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Dan hasil uji Spearman Rank sebesar 0,807\*\* dengan interpretasi hubungan sangat kuat. Sehingga dapat dinyatakan bahwa  $H_1$  diterima, artinya ada Hubungan Sikap Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo.

Semakin sikap keluarga positif maka akan semakin rendah tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pembandingan untuk penelitian tentang Hubungan Sikap Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia dan meneliti variabel lain yang belum diteliti dengan sampel yang lebih banyak.

***Kata Kunci: Sikap Keluarga, Tingkat Kekambuhan Pasien, Skizofrenia.***

## *Abstract*

Mental disorders in the treatment and healing process. The family plays a role in determining the success of nursing care for patients with mental disorders. A family that consistently supports patients will make patients maintain their treatment program optimally. The purpose of the study was to analyze the relationship between family attitudes and the recurrence rate of schizophrenia patients at the Jabungsisir Paiton Health Center in Probolinggo.

This research method was a quantitative research with an analytical observational research design that used Correlation Analytics. The sampling technique in this study was non-probability sampling with total sampling. The population in this study was all families that had family members with schizophrenia. The sample in this study is 49 families. The instrument in this study is to use a questionnaire sheet.

The results of this study were obtained positive family attitudes amounted to 22 respondents (44.9%) and negative family attitudes amounted to 27 respondents (55.1%). The recurrence rate of syzophrenia patients rarely recurred as many as 17 respondents (24.4%) and frequent recurrence as many as 32 respondents (75.6%). The results of the statistical test obtained a p-value of

0.000 and  $\alpha = 0.05$ , it can be concluded that the p-value is  $< \alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ). And the result of the Spearman Rank test is 0.807\*\* with a very strong correlation interpretation. So it can be stated that H1 is accepted, there is a correlation between family attitudes and the rate of relapse of schizophrenia patients at the Jabungsisir Health Center Paiton Probolinggo.

The more positive the family attitude, the lower the recurrence rate of Schizophrenia patients. This study is expected to be a comparison for research on the relationship between family attitudes and the recurrence rate of schizophrenia patients and to examine other variables that have not been studied with a larger sample.

***Keywords: Family Attitude, Patient Relapse Rate, Schizophrenia***

## **PENDAHULUAN**

Skizofrenia dikatakan sebagai sekelompok reaksi psikotik yang memengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk cara berpikir, berkomunikasi, menerima, menginterpretasikan realitas, merasakan dan menunjukkan emosi yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi, dan perilaku aneh. Skizofrenia merupakan kelainan jiwa parah yang mengakibatkan stress tidak hanya bagi penderita juga bagi anggota keluarganya (Manao & Pardede, 2020). Skizofrenia yang dialami penderita membuat distorsi pikiran, distorsi persepsi, emosi, dan tingkah laku

sehingga penderita skizofrenia akan beresiko tinggi terhadap perilaku yang lebih agresif yang membuat perubahan perilaku secara dramatis dalam waktu beberapa hari hingga minggu. Hal inilah yang membuat perlu bantuan keluarga untuk merawat dan memberikan perhatian khusus pada pasien (Manao & Pardede, 2020).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo tahun 2022 jumlah kasus Skizofrenia sebanyak 1.781 jiwa. Data Puskesmas Jabung Sisir pada tahun 2023 didapatkan data pasien skizofrenia sebanyak 96 pasien. Pada periode Januari sampai sekarang 2024 data

Puskesmas Jabungsisir pasien skizofrenia sebanyak 96 pasien.

Dalam mengobati skizofrenia terdapat sala satu kendala yang membuat penobatan skizofrenia kurang optimal yaitu keterlambatan pasien atau penderita datang ke pelayanan kesehatan untuk berobat. Jika hal itu terjadi akan berdampak buruk pada si penderita. Sehingga akan mengakibatkan sering kambuh dan pengobatan akan menjadi sulit kemudian akhirnya menjadi kondisi yang kronis yang berkepanjangan. Penyebab kekambuhan yang dialami penderita skizofrenia diakibatkan oleh ketidakpatuhan pasien yang mengalami pengobatan. Sehingga diperlukan adanya dukungan dari keluarga, orang-orang terdekat dan lingkungan sekitar. Pengawasan secara mendalam kepada penderita skizofrenia dapat meningkatkan kepatuhan untuk selalu mengkonsumsi obat bisa juga, sehingga penderita skizofrenia akan merasa memiliki tambahan kekuatan dari keluarga dan orang terdekatnya (Nurjannah 2004 dalam kutipan Fitriani, 2019).

Berada di tengah-tengah keluarga adalah termpat yang terbaik bagi pasien skizofrenia, berada di antara orang-orang yang dicintainya. Pasien skizofrenia membutuhkan perhatian, pengertian, kasih sayang dan dukungan. Perhatian dan kasih sayang yang tulus dari orang-orang yang dicintainya akan sangat membantu dalam proses pengobatan dan oenyembuhan kondisi psikis, dimana peran keluarga sangan diperlukan dengan fungsi afektif keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarganya dalam pemberian kasih sayang. Salah satu wujud dari fungsi tersebut adalah memberikan dukungan pada anggota keluarga yang menderita skizofrenia (Tiara, 2020).

Sikap keluarga dapat memperkuat setiap individu, menciptakan kekuatan keluarga, memperbesar penghargaan terhadap diri sendiri, dan mempunyai potensi sebagai strategi pencegahan yang utama bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Fitri, 2022).

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Analitik Korelasional" dengan pendekatan *Cross sectionl*.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, Sample penelitian sebanyak 49 responden. Dengan tehnik *Propursive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi . Uji statistik menggunakan Uji Spearman rank dengan tingkat signifikan  $\leq 0,05$ . Sudah dilakukan uji etik di komite etik penelitian kesehatan dengan layak kaji etik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Tabel 5.1** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan usia anggota keluarga yang mendampingi pasien Skizofrenia

No	Usia	(f)	(%)
1.	17 – 25 Tahun	9	18,3 %
2.	26 – 35 Tahun	10	20,4 %
3	36 – 45 Tahun	12	24,4 %
4	46 – 55 Tahun	11	22,4 %
5	56 – 65 Tahun	7	14,2 %
6	> 65 Tahun	0	0 %
	Jumlah	49	100 %

*Sumber: Data Primer 2024*

Berdasarkan table 5. 1 didapatkan kelompok pada usia paling besar yaitu usia 36-45 tahun sebanyak 12 responden (24,4%).

**Tabel 5.2** Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki-Laki	14	26,6 %
2	Perempuan	35	73,4 %
Jumlah		49	100 %

*Sumber: Data Primer 2024*

Berdasarkan table 5.2. didapatkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin terbanyak jenis kelamin perempuan sebanyak 35 responden (73,4%).

**Tabel 5.3** Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	F	(%)
1.	SD	30	61,2
2.	SMP	8	16,3
3.	SMA	9	18,3
4.	Perguruan Tinggi	2	4,2
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Primer 2024*

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas didapatkan bahwa tngkat Pendidikan terbanyak adalah SD sejumlah 30 responden (61,2%).

**Tabel 5.4** Distribusi frekuensi Responden Responden berdasarkan Pekerjaan.

No	Pekerjaan	F	(%)
1	Buruh Tani	13	26,5 %
2	Pedagang	9	18,3 %
3	PNS	1	2 %
4	Guru	2	4 %
5	Swasta	4	8,1 %
6	IRT	10	20,4 %
7	Tidak Bekerja	10	20,4 %
Jumlah		49	100

*Sumber: Data Primer 2024*

Berdasarkan table 5.2.2.4 didapatkan karakteristik terbanyak adalah buruh tani sejumlah 13 responden (26,5%).

**Tabel 5.5** Karakteristik Responden berdasarkan hubungan anggota keluarga dengan pasien skizofrenia

No	Hubungan	F	(%)
1.	Anak	18	36,7
2.	Ayah	4	8,1
3.	ibu	17	34,6
4.	Suami	2	4
5	Istri	4	8,1
6	Saudara kandung	4	8,1
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data primer 2024*

Berdasarkan tabel 5.5 Hasil menunjukkan bahwa pasien Skizofrenia terbanyak adalah Anak sejumlah 18 responden (36,7%).

**Tabel 5.6** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan sikap keluarga pasien Skizofrenia

N	Sikap Keluarga	(f)	(%)
0			
1	Positif	22	44,9 %
2	Negatif	27	55,1 %
Jumlah		49	100 %

*Sumber : Data primer 2024*

Tabel 5.6 Berdasarkan data yang diperoleh di dapatkan sikap negatif sejumlah 27 responden (55,2 %)..

**Tabel 5.7** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia

No	Tingkat Kekambuhan	(f)	(%)
1	Jarang Kambuh	17	24,4 %
2	Sering Kambuh	32	75,6 %
Jumlah		49	100%

*Sumber : Data primer 2024*

Berdasarkan Tabel 5.7 di dapatkan data terbanyak sering kambuh sering kambuh sejumlah 32 responden (75,6 %).

**Tabel 5.8** Hubungan Sikap Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia

	Sikap Keluarga	Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia		Total
		Positif	Negatif	
		Jarang	Sering	
	Positif	17	5	22
	Negatif	0	27	27
	Total	17	32	49
p-value = 0.000		p-value < $\alpha$ (0,000 < 0,05)		

Berdasarkan Tabel 5.8 Sikap keluarga positif sejumlah 22 responden (44,9%) dan sikap keluarga negatif sejumlah 27 responden (55,1%). Tabel 5.3.2 tingkat kekambuhan pasien skizofrenia jarang kambuh sebanyak 17 responden (24,4%) dan sering kambuh sebanyak 32 responden (75,6%).

Analisa Hubungan Sikap Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo. Dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank* dengan bantuan software program SPSS for windows dari hasil uji korelasi tersebut didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 dan  $\alpha = 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa  $p\text{-value} < \alpha$  (0,000 < 0,05). Dan hasil uji Spearman Rank sebesar 0,807\*\* dengan interpretasi hubungan sangat kuat. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima, artinya ada Hubungan Sikap Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo.

## PEMBAHASAN

### Sikap Keluarga Pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo.

Dari hasil penelitian ini berdasarkan dari Tabel 5.6 didapatkan bahwa sikap keluarga pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo adalah sikap positif sejumlah 22 responden (44,8%) dan sikap negatif sejumlah 27 responden (55,2 %).

Menurut Wawan 2010 dalam kutipan Dewi 2020 sikap positif keluarga kecenderungan dalam bentuk tindakan seperti mendekati, menyayangi, mengharapkan sesuatu hal tertentu. Sedangkan sikap negative negative terdapat kecenderungan menjauhi, menghindari, membenci atau tidak menyukai hal-hal tertentu.

Sikap keluarga yang positif ditunjukkan dengan optimis terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa bahwa anggota keluarganya mampu berperilaku seperti orang normal. Penerimaan terhadap anggota keluarga adalah sikap yang positif dari keluarga, dimana tempat terbaik bagi anggota keluarga gangguan jiwa adalah berada di tengah keluarga dan orang yang menyayanginya. Sikap positif keluarga ditunjukkan saat keluarga bekerja keras untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga gangguan jiwa (Gitasari dan Savira, 2015).

Sikap tidak dapat dilihat langsung tapi hanya dapat ditaksirkan terlebih dahulu dari beberapa perilaku. Sikap keluarga yang positif pasti akan mempengaruhi dalam perilaku keluarga. Hal ini sesuai dengan teori bahwa sikap dibentuk oleh 3 komponen yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan presentase apa yang akan dipercayai oleh individu pemiliknya. Komponen afektif merupakan presentase yang mempengaruhi aspek emosional dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan perilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki (Azwar, 2018).

Bahwa sikap negative keluarga akan menimbulkan sikap yang kurang baik terhadap anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia seperti berduka, marah dan merasa tidak berdaya serta takut. Dimana sebagian besar responden keluarga yang mendampingi

pasien skizofrenia mayoritas usia 36 — 45 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Karakteristik seorang wanita lebih tinggi emosional dan perasaannya sehingga selama mendampingi pasien skizofrenia sangat mempengaruhi sikapnya. Namun terdapat sikap keluarga yang positif tetapi tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia masih sering kambuh karena sebagian besar anggota keluarga yang mendampingi masih remaja sehingga emosi masih labil.

### **Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo.**

Dari hasil penelitian ini berdasarkan dari Tabel 5.6 didapatkan bahwa Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo adalah jarang kambuh sebanyak 12 responden (24,4%) dan sering kambuh sejumlah 32 responden (75,6%).

Faktor pemicu kekambuhan skizofrenia antara lain klien, penanggung jawab, dokter dan keluarga. Faktor yang disebabkan oleh keluarga adanya tekanan peristiwa hidup, kurangnya peran keluarga, kurangnya pengetahuan, dukungan dan sikap keluarga untuk menghadapi penderita skizofrenia sehingga meningkatnya beban stres dan ketegangan yang berat pada keluarga (Fakhriyah, 2020).

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien gangguan jiwa. Keluarga merupakan lingkungan terdekat pasien. Dengan keluarga yang bersikap terapeutik dan mendukung pasien dapat dipertahankan selama mungkin. Sebaiknya, jika keluarga kurang mendukung, angka kekambuhan menjadi lebih cepat. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa angka kambuh pasien gangguan jiwa tanpa terapi keluarga sebesar 25-

50%, sedangkan angka kambuh pada pasien yang mendapat terapi keluarga sebesar 5-10% (Manao & Pardede, 2020).

Bahwa tingkat kekambuhan pasien skizofrenia yaitu sering kambuh dimana sebagian besar keluarga yang mendampingi pasien skizofrenia adalah anak dengan pekerjaan sebagai buruh tani. Tekanan hidup seorang anak yang berprofesi buruh tani dalam menghadapi pasien skizofrenia dapat meningkatkan beban stress dan ketegangan yang berat sehingga kedekatan kepada pasien berkurang karena kedekatan antar anggota keluarga sangat berharga dalam mencegah kekambuhan.

### ***Analisis Hubungan Sikap Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo***

Berdasarkan Tabel 5.8 didapatkan sikap keluarga positif kategori jarang kambuh sebanyak 17 responden (34,6%) dan kategori sering kambuh sebanyak 5 responden (10,2%). Dan sikap keluarga negatif kategori jarang kambuh sebanyak 0 responden (0%) dan kategori sering kambuh sebanyak 27 responden (55,1%).

Dan hasil uji Spearman Rank sebesar 0,807\*\* dengan interpretasi hubungan sangat kuat. Sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima, artinya ada Hubungan Sikap Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan Fausia dan Hasanuddin (2020) yang mengatakan bahwa pengetahuan keluarga dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dan sikap keluarga yang mendukung (positif). Keluarga diharapkan mampu berperan aktif dalam proses kesembuhan pasien skizofrenia dirumah, selain keluarga dapat memberikan sikap yang positif

dengan berbagai cara diantaranya keluarga juga dapat mengingatkan pasien tentang kepatuhan minum obat. Selain sikap keluarga yang positif, pelayanan kesehatan jiwa juga diperlukan sehingga penderita skizofrenia merasa dirinya diterima dan diakui keberadaannya. Penerimaan yang baik dari lingkungan, dapat membantu pasien skizofrenia menuju kesembuhan.

Hal ini dimungkinkan karena, salah satu aspek dalam pembentukan sikap adalah aspek kognitif dimana terdapat fungsi pengetahuan dalam pembentukan sikap. Sikap positif yang dimiliki keluarga diawali dengan adanya pengetahuan yang baik tentang masalah gangguan jiwa. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan sikap dan peran keluarga dalam perawatan pasien skizofrenia. Sikap positif yang ditunjukkan oleh keluarga akan membuat pasien merasa diterima oleh keluarga, akan tetapi sikap keluarga yang tidak peduli bahkan menolak, sehingga menjadikan penderita skizofrenia sebagai orang asing (*a stranger*) yang akibatnya menimbulkan perasaan terisolasi (*an isolated person*). Perasaan terisolasi inilah yang menjadikan penderita skizofrenia gelisah bahkan mengamuk sehingga dibawa kembali ke rumah sakit (kambuh) (Agustini, 2019).

Bahwa sikap keluarga berhubungan dengan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia dimana sebagian besar sikap keluarga adalah negatif sehingga menyebabkan tingkat kekambuhan pasien skizofrenia adalah sering kambuh. Untuk mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia yaitu dengan memenuhi kebutuhan pasien skizofrenia agar pasien menganggap bahwa dirinya masih berharga dan sikap positif harus dimiliki oleh keluarga agar mencegah

terjadinya kekambuhan pada pasien skizofrenia. Namun sikap keluarga yang positif masih terdapat tingkat kekambuhan pasien Skizofrenia sebanyak 5 responden. Karena sebagian besar anggota keluarga yang mendampingi memasuki masa remaja dengan tingkat emosional dan perasaan yang labil, perkerjaan mayoritas sebagai buruh tani yang menuntut keluarga untuk berangkat pagi dan pulang ke rumah sore hari sampai petang, dan tingkat ekonomi yang masih menengah kebawah

## KESIMPULAN

1. Sikap keluarga pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo mayoritas adalah negatif sejumlah 27 responden (55,1%).
2. Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo terbanyak adalah sering kambuh sejumlah 32 responden (75,6 %).
3. Ada Hubungan yang signifikan antara Hubungan Sikap Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Jabungsisir Paiton Probolinggo yaitu  $p = 0,000$  dengan ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) dan menunjukkan hasil interpretasi 0,807\*\* yakni hubungan sangat kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. M. (2015). Living in the world that is fit for habitation : CCI's ecumenical and religious relationships. In *Aswaja Pressindo*.
- Agustini, Fauzia. (2019). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia. Medan: UISU Press.
- Alfiani, T. (2022). Psikoedukasi Keluarga dalam

- Meningkatkan Kemampuan Merawat Penderita Skizofrenia (Literature Review). *Nursing Science Journal*, 3(2), 110–120.
- Anang Prananto Timur, S., Karjoko, L., & Ulfatun Najicha, F. (2023). Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Hak Kesehatan Jasmani Pasien Gangguan Jiwa Berat di Indonesia. *PLEDOI (Jurnal Hukum Dan Keadilan)*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.56721/pledoi.v2i1.179>
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisis data dengan SPSS*. Deepublish.
- Ekayamti, E., Rohmawati, D. L., & Komalawati, R. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kesehatan Jiwa Serta Kepedulian Terhadap Kelompok Resiko dan Gangguan Jiwa. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(2), 108–118.
- Fakhriyah, D., Nurhaedah, N., Muhammadong, m., & Amirrudin, A. (2020). Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Bangsal Perawatan Kronis Wanita Rumah Sakit Khusus Jiwa. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 2020, 1.1: 28-37
- Fausia, & Hasanuddin. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Salewangan Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(04), 321–326
- Fitri, N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 06(01), 12–18.
- Fitriani, D. (2019). Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Keluarga Dalam Menangani Anggota Keluarga Yang Mengalami Skizofrenia di RSDJ Atma Husada Mahakam Samarinda. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 05(1), 1– 7.
- Gitasari, N., & Savira, S.I. (2015). Pengalaman family caregiver orang dengan skizofrenia. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 3(2), 1-8
- Guswani, Ika (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 1(1), 1.
- Hidayat. (2011). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Harun, G., & Katuk, H. (2023). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Kognitif Keluarga Merawat Pasien Gangguan Jiwa di RSJ Prof. Dr.V.L. Ratumbusang Minahasa. *Jurnal Praba*, 1(4), 1–9.
- Jamila Kasim (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Perawatan Anggota

- Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Puskesmas Bantimurung Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* Volume 12 Nomor 1 Tahun 2018. Elssn : 2302-2531.
- Manao & Pardede. (2020). Beban Keluarga Berhubungan Dengan Pencegahan Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa. Jurnal Keperawatan Jiwa, 12(3)(1)*, 2–17.  
<https://www.academia.edu>
- Muslich, A., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing.
- Rahmayanti, Y. N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kekambuhan pada Pasien The Correlation between Family Support and Relapse in Schizophrenia Patient at. *Stethoscope, 1(1)*, 58–64.
- Ramasuci, A. (2020). Hubungan Resiliensi Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia di RSKJ Soeprpto Provinsi Bengkulu Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 09(02)*, 1–26.
- Riyana, A., & Karlina, I. (2023). Penerapan Strategi Pelaksanaan Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi Di Puskesmas Cikoneng Ciamis. *Jurnal Health Society, 12(2)*, 58–68.  
<https://doi.org/10.62094/jhs.v12i2.110>
- Suryawanti, T. (2023). Pemberdayaan Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Jiwa Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerang Garut. *Jurnal Bakti Untuk Negri, 3(1)*, 15–22.
- Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 10(3)*, 271.  
<https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>
- Tiara, C. (2020). Hubungan Konsep Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 09(01)*, 522–532.
- Triyani Feri Agus, dkk. 2019. Peran Dukungan Keluarga Dalam Pencegahan Kekambuhan Pasien Skizofrenia : Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia* Vol.12, No.1. April 2019.
- Wania. (2022) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Samata Kabupaten Gowa. Repositori UIN Alauddin Makasar